

KESIAPAN MAHASISWA CALON GURU BIOLOGI TERHADAP KEGIATAN PROGRAM PENGALAMAN LAPANGAN (PPL)

Suciati Sudarisman

Program Studi Pendidikan Biologi FKIP UNS, Surakarta - Indonesia

Email: suciati.sudarisman@yahoo.com

ABSTRAK

Program Pengalaman Lapangan (PPL) merupakan salah satu matakuliah penting bagi mahasiswa calon guru di LPTK. Melalui bimbingan Dosen Pembimbing (DP) dan Guru Pamong (GP), mahasiswa dibekali pengalaman praktis kependidikan di sekolah agar dapat menjadi guru profesional.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sejauh mana kesiapan mahasiswa calon guru di Program Studi Pendidikan Biologi UNS terhadap kegiatan program pengalaman lapangan (PPL). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang melibatkan 54 mahasiswa. Data dikumpulkan melalui angket selanjutnya dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 77,77% mahasiswa menyatakan kurang percaya diri dalam menghadapi PPL. Rasa kurang percaya diri mahasiswa tersebut secara rinci dapat digambarkan sebagai berikut: 1) 87,04% mahasiswa merasa *nerveous* ketika pertama kali praktik mengajar di kelas; 2) 7,47% menyatakan kurang siap terkait materi bahan ajar; 3) 22,22% menyatakan kesulitan dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai; 4) 24,70% merasa kesulitan dalam mengembangkan LKS; 5) 9,07% mengalami hambatan dalam mengembangkan instrumen penilaian pembelajaran. Sementara ditinjau dari kebutuhan mahasiswa, 94,4% menyatakan sangat membutuhkan kehadiran pembimbing (terutama dosen pembimbing) khususnya pada awal kegiatan PPL. 96,30% menyatakan puas dengan layanan yang diberikan oleh guru pamong. Secara umum dapat disimpulkan bahwa dalam menghadapi PPL umumnya mahasiswa kurang percaya diri dan keberadaan pembimbing (dosen pembimbing) sangat diharapkan oleh mahasiswa terutama saat awal kegiatan.

Kata Kunci: PPL, Dosen Pembimbing, Guru Pamong

PENDAHULUAN

Tersedianya tenaga pendidik (guru) profesional sesuai tuntutan Undang Undang Guru dan Dosen (2005), membawa implikasi bagi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). Dewasa ini LPTK dituntut mampu menghasilkan tenaga pendidik yang memiliki 4 kompetensi sekaligus meliputi: kompetensi profesional, kompetensi pedagogi, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian. Untuk memenuhi tuntutan tersebut, maka kurikulum LPTK harus senantiasa dikembangkan secara dinamis dan berkualitas, agar dapat membekali para calon guru secara memadai baik ditinjau dari aspek teori maupun praktis kependidikan.

Pembekalan praktis kependidikan bagi mahasiswa calon guru di LPTK dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, diantaranya melalui praktik pengajaran secara mikro (*microteaching*) maupun melalui praktik mengajar secara riil di sekolah (Program Pengalaman Lapangan/PPL). Dalam konteks PPL, ada berbagai istilah yang digunakan diantaranya: pengajaran riil (Pangaribuan, 1991), *teaching practice* (Mayer, 1962; Ryan, 1971), *field experience / in school experience/student teaching* (Turney, 1975). Apapun istilahnya, esensi PPL adalah aplikasi teori ke dalam praktek pembelajaran nyata di lapangan (sekolah) yang tidak dapat digantikan dengan bentuk-bentuk modifikasi latihan mengajar sejenisnya seperti: pengajaran mikro (*microteaching*) yang pelaksanaannya menggunakan *peer* (teman sesama mahasiswa). Di dalam Buku Panduan PPL (2009) dinyatakan bahwa Program Pengalaman Lapangan (PPL) adalah salah satu mata kuliah kependidikan yang wajib diampu oleh mahasiswa calon guru di LPTK. Di bawah bimbingan pembimbing (Dosen Pembimbing/DP dan Guru Pamong/GP), kegiatan PPL secara khusus bertujuan untuk memberi bekal pengalaman dan pengetahuan praktis kependidikan sebagai upaya mewujudkan calon pendidik yang profesional. Pengalaman yang dimaksud meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam profesi sebagai pendidik serta mampu menerapkannya dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran dengan penuh tanggung jawab. Secara umum kegiatan PPL ditujukan untuk: 1) mengenal secara cermat lingkungan social, fisik, administrasi dan akademik sekolah; 2) mampu menerapkan berbagai keterampilan dasar keguruan pada situasi nyata.

PPL bagi calon guru merupakan kegiatan penting, sehingga menjadi bagian yang senantiasa melekat pada kurikulum LPTK. Pentingnya peran PPL dalam membangun kemampuan calon guru telah dibuktikan melalui beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh para ahli, diantaranya: Price (1990); Zeicher (1990); Eltis & Cairns (1992). Hasil penelitian Amarel & Feiman (1988) serta Britzman (1990) menunjukkan bahwa latihan mengajar secara riil, dapat menumbuhkan keberanian calon guru dalam mengajar. Dengan demikian, kegiatan PPL bagi calon guru merupakan bagian yang senantiasa melekat pada kurikulum LPTK. Hal itu dikarenakan kondisi pembelajaran nyata di kelas sangat berbeda dengan situasi simulasi pembelajaran dalam perkuliahan. Sementara situasi pembelajaran sangat mempengaruhi



performance mahasiswa calon guru dalam praktik mengajar di kelas. Hal ini relevan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dalam *microteaching* penggunaan *peer* yang bervariasi berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas *performance* mahasiswa calon guru (Suciati, 2010).

Kegiatan PPL bagi mahasiswa calon guru di Program Studi Pendidikan Biologi FKIP UNS, mencakup berbagai kegiatan kependidikan di sekolah baik kegiatan intra kurikuler maupun ekstra kurikuler. Memahami berbagai kegiatan kependidikan di sekolah dimaksudkan agar para mahasiswa calon guru dapat memahami dinamika yang terjadi di sekolah secara langsung, sehingga kelak mereka tidak canggung lagi ketika menjadi guru yang sesungguhnya. Mengingat kegiatan PPL banyak berhubungan dengan interaksi terhadap warga sekolah (termasuk siswa, guru dan staf) yang dinamikanya terkadang tidak dapat diprediksi, maka mahasiswa perlu mempersiapkan mental dan fisiknya dengan baik agar tidak mengalami berbagai hambatan dalam melaksanakannya. Keberhasilan mahasiswa calon guru dalam melaksanakan PPL dipengaruhi oleh banyak faktor salah satu diantaranya adalah tingkat kesiapan dalam menghadapi situasi pembelajaran nyata di kelas terutama yang berkaitan dengan interaksi dengan siswa. Meski para mahasiswa calon guru telah memiliki bekal teori yang memadai, namun secara teknis berhadapan dengan siswa secara riil dalam pembelajaran di kelas bagi mereka merupakan hal yang baru. Dengan demikian, melalui kegiatan PPL kependidikan di sekolah, mahasiswa calon guru mendapat kesempatan mengalami dan mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran.

Memahami sejauh mana kesiapan mahasiswa calon guru dalam melaksanakan PPL merupakan hal yang sangat penting bagi pembimbing PPL. Bagi pembimbing PPL (khususnya bagi DP), informasi tentang kesiapan mahasiswa bimbingan PPL-nya berkaitan dengan pola layanan bimbingan yang akan diberikan pada mahasiswa bimbingan terutama berhubungan dengan ketepatan waktu dan intensitas kunjungan DP ke sekolah.

METODE PENELITIAN

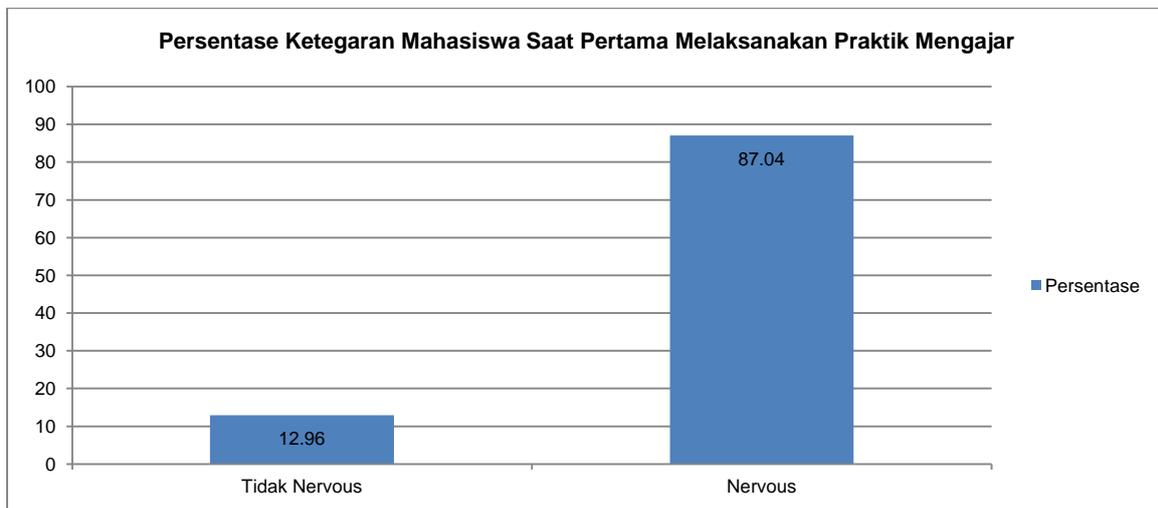
Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif. Penelitian dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Biologi FKIP UNS dengan melibatkan 54 mahasiswa Semester 7 pada bulan Januari-Juli 2011. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kesiapan mahasiswa calon guru dalam menghadapi kegiatan program pengalaman lapangan (PPL). Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan angket dengan pertanyaan secara tertutup dan terbuka agar mahasiswa calon guru dapat mengemukakan gagasannya secara bebas terkait dengan pengalamannya dalam melaksanakan PPL. Data yang terkumpul dianalisa secara deskriptif, disajikan dalam bentuk grafik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Di dalam penelitian ini, kesiapan mahasiswa calon guru dalam kegiatan PPL dilihat dari berbagai indikator yang tampak yang diekspresikan melalui jawaban yang diberikan mahasiswa calon guru dalam angket. Berdasarkan persentase hasil analisis angket diperoleh bahwa dari 54 responden, hanya sekitar 22,23% menyatakan tidak ada masalah dengan kegiatan PPL dan sebanyak 77,77% responden menyatakan kurang percaya diri dalam menghadapi PPL. Rasa kurang percaya diri responden tersebut meliputi berbagai aspek meliputi: ketegaran dalam melaksanakan praktik mengajar di awal kegiatan PPL, penguasaan bahan ajar, ketepatan dalam memilih strategi pembelajaran, keterampilan dalam mengembangkan lembar kerja siswa (LKS), pengembangan instrumen penilaian pembelajaran.

Ditinjau dari ketegaran mahasiswa calon guru dalam melaksanakan praktik mengajar terutama pada awal kegiatan PPL, menunjukkan bahwa sebanyak 12,96% menyatakan biasa saja dalam menghadapi PPL. Sebanyak 87,04% mahasiswa merasa *nerveous* ketika pertama kali praktik mengajar di kelas. Secara jelas data tentang bagaimana perasaan mahasiswa calon guru ketika pertama kali menghadapi siswa dalam praktik mengajar di kelas, disajikan pada Grafik 1.1 berikut ini.

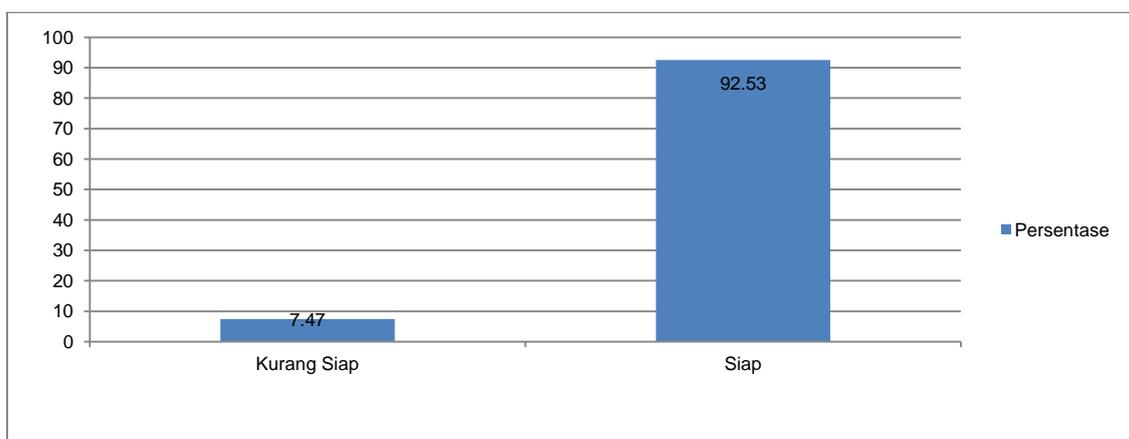




Gambar 1.1: Tingkat Kesiapan Mahasiswa Terkait Penguasaan Materi Bahan Ajar

Berdasarkan data pada Gambar 1.1 menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa calon guru merasa kurang percaya diri ketika pertama kali melakukan praktik mengajar. Hal ini wajar karena meskipun para mahasiswa calon guru telah memperoleh bekal secara teori dan praktis kependidikan di LPTK, tetapi situasinya sangat berbeda dalam PPL. Penggunaan teman sebagai siswa (*peer*) dalam latihan praktik mengajar pada pembelajaran mikro (*microteaching*) situasi pembelajarannya selain kurang menantang juga kurang *independent*. Sebagai contoh pertanyaan yang diberikan guru cenderung dapat dijawab sempurna oleh siswa (*peer*). Situasi kelas sangat terkendali, sehingga mahasiswa calon guru hampir tidak mengalami hambatan berarti dalam mengelola kelas. Hal tersebut akan sangat berbeda dengan pembelajaran di kelas secara riil. Pada pembelajaran riil jawaban maupun pertanyaan yang diajukan siswa kadang-kadang tidak dapat diprediksi sebelumnya. Kondisi ini menjadi salah satu alasan mengapa mahasiswa calon guru merasa kurang siap menghadapi PPL terutama dalam kegiatan praktik pembelajaran di kelas yang harus berinteraksi langsung dengan siswa..

Hasil penelusuran terungkap bahwa ketidak siapan mahasiswa calon guru dalam praktik mengajar disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu diantaranya berhubungan dengan penguasaan materi bahan ajar. Meski hanya sebagian kecil mahasiswa (7,47%) menyatakan kurang siap terkait materi bahan ajar, namun pada umumnya (92,53%) menyatakan tidak ada masalah dengan materi bahan ajar. Secara jelas gambaran bagaimana tingkat kesiapan mahasiswa calon guru dalam menguasai materi bahan ajar disajikan pada Grafik 1.2 berikut ini.



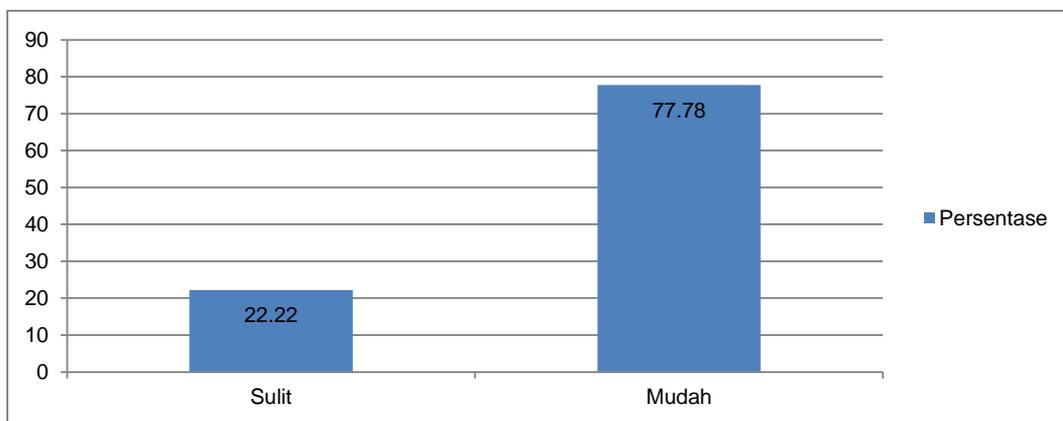
Gambar 1.2: Tingkat Kesiapan Mahasiswa Terkait Penguasaan Materi Bahan Ajar

Berdasarkan data pada Gambar 1.2 tampak bahwa pada umumnya mahasiswa calon guru tidak mengalami hambatan yang berarti dalam penguasaan materi bahan ajar. Meski materi IPA biologi cenderung kompleks dan membutuhkan kemampuan berpikir logis, kritis dan sistematis, namun secara umum mahasiswa calon guru tidak mengalami hambatan yang berarti. Ditinjau dari aspek kurikulumnya,



kurikulum LPTK memang dirancang 60% teori dan 40% praktik. Dengan demikian dari aspek pembekalan materi sudah memadai baik ditinjau dari keluasan maupun kedalaman materinya. Bagaimanapun penguasaan konsep-konsep materi sangat penting dalam pembelajaran biologi. Dengan demikian, penguasaan materi yang baik sudah merupakan modal dasar agar percaya diri dalam mengajar di kelas.

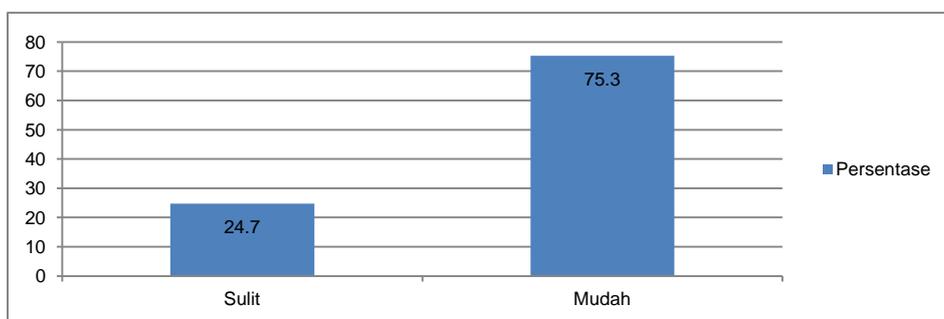
Ditinjau dari kemampuan dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat, data menunjukkan bahwa sebanyak 22,22% mahasiswa menyatakan kesulitan dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai. Sementara 77,78% mahasiswa menyatakan tidak merasa kesulitan dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat. Secara jelas data tentang bagaimana kemampuan mahasiswa calon guru dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi biologi disajikan pada Grafik 1.3 berikut ini.



Gambar 1.3: Kemampuan Mahasiswa Dalam Memilih Strategi Pembelajaran Yang Sesuai

Berdasarkan data pada Gambar 1.3 tampak bahwa pada umumnya mahasiswa calon guru tidak mengalami hambatan yang berarti dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi biologi. Seperti diketahui bahwa pemilihan strategi pembelajaran biologi harus sesuai dengan hakikat pembelajarannya sebagai sains yakni mengacu pada proses, produk dan sikap ilmiah. Hal ini karena biologi dimaknai bukan hanya sekedar kumpulan konsep semata, melainkan sebagai cara untuk memperoleh konsep. Dengan demikian perlu dipilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi biologi agar pembelajaran tidak hanya sekedar *transfer of knowledge* tetapi merupakan suatu proses ilmiah (Carin and Sund, 1997).

Ditinjau dari keterampilan dalam mengembangkan LKS, sebanyak 24,70% mahasiswa merasa kesulitan dalam mengembangkan LKS. Namun demikian sebagian besar mahasiswa (75,30%) menyatakan tidak kesulitan dalam mengembangkan LKS. Secara jelas data tentang keterampilan mahasiswa calon guru dalam mengembangkan LKS disajikan pada Grafik 1.4.

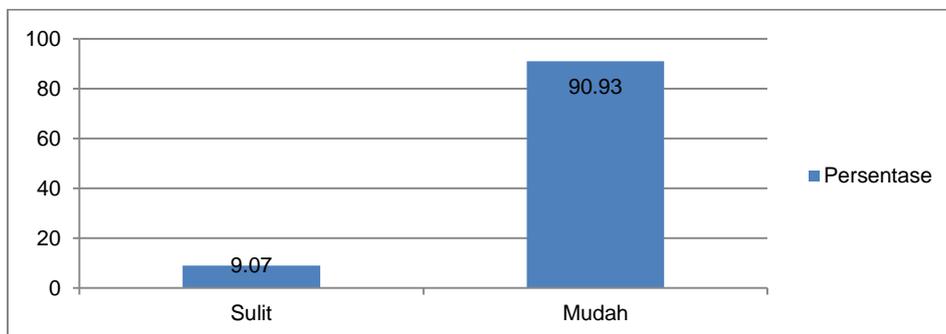


Grafik 1.4: Kemampuan Mahasiswa Dalam Mengembangkan LKS

Berdasarkan data pada Grafik 1.4 tampak bahwa, mahasiswa calon guru sedikit bermasalah dengan kemampuan mengembangkan LKS. Seperti dipahami bahwa mengacu pada hakikat pembelajarannya sebagai sains, pembelajaran biologi menuntut adanya keterampilan proses sains. Dalam rangka mengakomodir pembelajaran agar siswa dapat berproses ilmiah, maka diperlukan instrumen berupa LKS. Melalui LKS diharapkan siswa dapat melakukan keterampilan proses sains secara terarah dan sistematis.

Keterampilan mengembangkan perangkat pembelajaran telah dibekalkan pada mahasiswa calon guru pada mata kuliah kependidikan seperti: Strategi Belajar Mengajar, Perencanaan Program Pembelajaran, Evaluasi Pembelajaran baik secara teori maupun praktis. Dengan demikian mahasiswa calon guru tidak mengalami hambatan yang berarti dalam mengembangkan LKS.

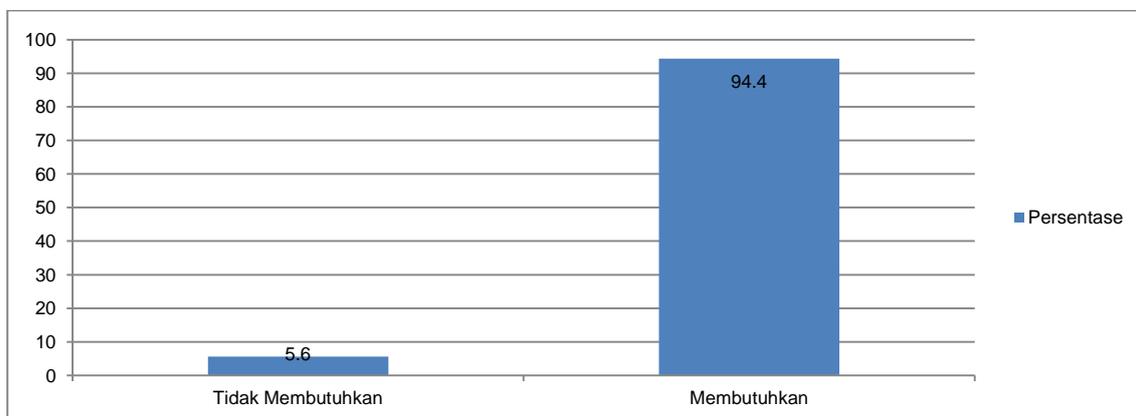
Ditinjau dari keterampilan mahasiswa dalam mengembangkan instrumen penilaian pembelajaran, diperoleh sebanyak (9,07%) mahasiswa menyatakan mengalami hambatan dalam mengembangkan instrumen penilaian pembelajaran. Sebagian besar (90,03%) mahasiswa tidak mengalami hambatan dalam mengembangkan instrumen penilaian. Data tentang keterampilan mahasiswa dalam mengembangkan instrumen penilaian pembelajaran secara jelas disajikan pada Grafik 1.5 berikut ini.



Gambar 15: Kemampuan Mahasiswa Dalam Mengembangkan Instrumen Penilaian

Berdasarkan data pada Gambar 1.5 tampak bahwa pada umumnya mahasiswa calon guru tidak mengalami kesulitan berarti dalam mengembangkan perangkat penilaian pembelajaran. Hal ini telah dijelaskan bahwa sesuai kurikulum di LPTK kemampuan mengembangkan instrumen penilaian telah dibekalkan pada mata kuliah kependidikan secara teori dan secara praktis. Dengan demikian mahasiswa calon guru tidak mengalami hambatan dalam pengembangan instrumen penilaian.

Terkait dengan ketidak siapan mahasiswa dalam praktik mengajar, hasil penelusuran menunjukkan bahwa pada tahap-tahap awal, umumnya mahasiswa calon guru sangat tidak percaya diri sehingga membutuhkan bimbingan dari pembimbing PPL terutama DP. Data menunjukkan bahwa sebagian besar (94,4%) mahasiswa menyatakan sangat membutuhkan kehadiran DP (terutama pada awal kegiatan PPL). Data tentang kebutuhan mahasiswa terhadap kehadiran pembimbing (DP) tersaji pada Grafik 1.6 berikut ini.

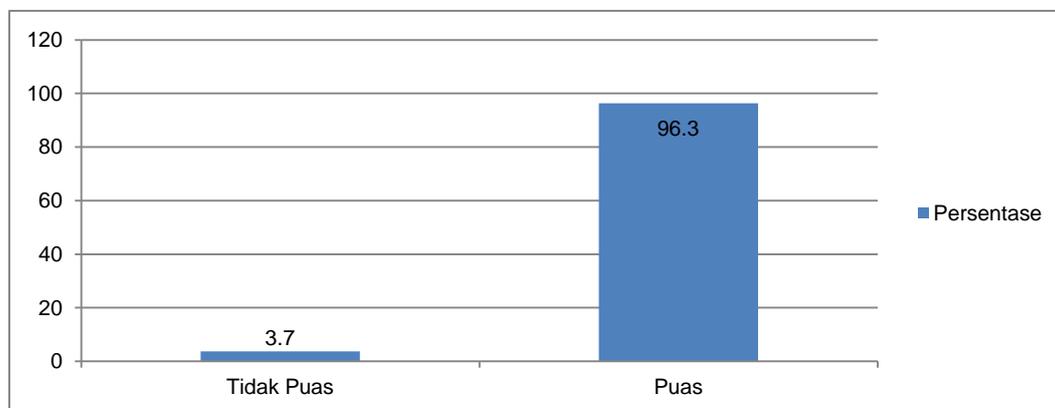


Grafik 16: Tingkat Kebutuhan Mahasiswa Terhadap Kehadiran DP Pada Awal PPL

Berdasarkan data pada Grafik 1.6 tampak bahwa pada umumnya mahasiswa sangat membutuhkan kehadiran DP terutama pada tahap awal kegiatan PPL. Secara psikologis keberadaan DP pada tahap awal kegiatan PPL member rasa nyaman bagi mahasiswa calon guru. Perasaan para mahasiswa calon guru pada awal kegiatan PPL tak jauh berbeda dengan perasaan anak-anak sekolah lainnya ketika pertama kali masuk sekolah. Berbagai perasaan campur aduk antara senang, takut, tidak percaya diri, dll. Anak-anak tersebut sangat membutuhkan dukungan dan dorongan dari orang tuanya sebagai orang yang paling dekat di tengah



keterasingannya di tempat yang baru. Begitu halnya dengan mahasiswa calon guru, mereka merasa kurang percaya diri pada awal-awal kegiatan PPL dimana mereka dituntut untuk berinteraksi secara langsung dengan siswa dalam pembelajaran di kelas. Oleh karenanya mahasiswa sangat membutuhkan kehadiran pembimbing terutama DP yang merupakan figur yang telah banyak dikenalnya selama di LPTK. Sementara keberadaan GP tetap diperlukan tetapi dalam hal ini GP juga merupakan figur yang baru dikenalnya di sekolah sehingga ikatan emosionalnya berbeda dengan keberadaan DP. Selama kegiatan PPL, intensitas pertemuan mahasiswa dengan GP lebih banyak dibandingkan dengan DP, sehingga wajar jika pada umumnya (96,30%) mahasiswa menyatakan cukup puas dengan layanan yang diberikan oleh GP. Data tentang tingkat kepuasan mahasiswa calon guru terhadap layanan bimbingan yang diberikan GP dalam PPL disajikan pada Gambar 1.7 berikut ini.



Gambar16: Tingkat Kepuasan Mahasiswa Terhadap Layanan Bimbingan Guru Pamong

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa calon guru pada umumnya kurang percaya diri ketika menghadapi PPL terutama pada tahap awal kegiatan praktik mengajar di kelas, Ketidakpercayaan diri mahasiswa umumnya bukan berkaitan dengan masalah akademik (seperti: penguasaan materi ajar, kemampuan memilih strategi pembelajaran yang tepat, kemampuan mengembangkan LKS, kemampuan membuat perangkat penilaian), tetapi kurangnya dukungan mental pada tahap awal kegiatan praktik mengajar di kelas terutama dari DP.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan dapat disarankan agar agenda kunjungan DP ke sekolah selain ujian di akhir PPL, sebaiknya lebih difokuskan pada awal-awal kegiatan praktik mengajar, karena pada *moment* tersebut kehadiran DP sangat diperlukan mahasiswa calon guru terutama dalam memberikan dukungan dan motivasi dalam rangka membantu menumbuhkan rasa percaya diri ketika praktik mengajar di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abruscato, J. (1982). *Teaching Modern Science*. USA: Prentice Hall Inc.
- Brojonegoro, S.S. (2003). *Visi Pengembangan Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Dalam Konteks Strategi Pengembangan Pendidikan Tinggi Tahun 2003 – 2010*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Carin & Sund. (1997). *Teaching Modern Science*. New Jersey: Prentice Hall.
- Dirjen Dikti. (1991). *Kurikulum Pendidikan MIPA LPTK Program S1*. Jakarta: Dijen Dikdasmen.
- Mc. Dermott, L.C. (1990). A Perspective on Teacher Preparation in Physics and other Science. The need for special science courses for teachers. *American Journal Physics*. 58(8).pp 734-742.
- Tim. (2000). *Buku Panduan Praktek Kependidikan*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Tim. (2012). *Buku Panduan Pengembangan Kurikulum LPTK*. Jakarta: Dirjen Dikti.

DISKUSI

Penanya 1: Sri Ngabekti - Biologi FMIPA Universitas Negeri Semarang

Apa rekomendasi Anda terkait hasil penelitian ini? Karena biasanya pembimbing PPL hanya diberi kesempatan maksimal datang 3 kali terutama saat ujian saja.



Jawab:

Karena sebetulnya mahasiswa itu membutuhkan bimbingan itu di awal, maka sebisa mungkin dosen pembimbing juga mendampingi di awal, karena jika sudah berjalan, mahasiswa sudah bisa dengan guru pamongnya. Lalu rekomendasi kedua itu untuk pengembangan kurikulum di LPTK misalnya diberikan jadwal untuk datang ke sekolah.

Penanya 2: Eny Winaryati - Dosen Universitas Muhammadiyah Semarang (UNIMUS)

Dimana aspek sains dari penelitian ini?

Jawab:

Memang ini belum berupa penelitian, Saya hanya mengungkap fakta. Aspek sainsnya nanti pada rancangan pembelajarannya. Data ini Saya ambil dari pemberian angket kepada mahasiswa PPL tentang perasaan mereka saat awal. Ini lebih pada kesiapan yang meliputi rasa percaya diri, dsb.

Feed back dari Luisa Diana Handoyo

Jadi, angket tersebut diberikan setelah selesai PPL?

Jawab:

Iya.

Feed back dari Luisa Diana Handoyo

Pernahkan diamati tentang motivasi awal ketika mahasiswa ini membangun identitas sebagai guru?

Jawab:

Belum Saya lakukan

Saran dari Eny Winaryati

Mungkin ada baiknya bila dilakukan evaluasi menggunakan suatu model.

Jawab:

Nantinya memang akan Saya lakukan dengan model *Lesson Study*. Saat tahun lalu Saya menggunakan model lain yaitu dengan melakukan variasi pada mahasiswa *peer*, yaitu mulai dari teman sebaya/seangkatan, lalu mahasiswa 1 tingkat di bawahnya dan mahasiswa 2 tingkat di bawahnya. Ternyata hal tersebut memberikan pengaruh yang luar biasa. Apabila dengan mahasiswa seangkatannya, mereka merasa sangat percaya diri karena mereka saling membantu dan sudah diskenario sehingga tidak ada tantangannya, mereka berani tampil apa adanya. Kemudian dengan mahasiswa 1 tingkat di bawahnya agak berkurang rasa percaya dirinya, sedangkan dengan mahasiswa 2 tingkat di bawahnya, mereka akan sangat berhati-hati karena mereka merasa malu jika tampilannya jelek. Untuk penelitian berikutnya akan Saya gunakan model bimbingan dengan *Lesson Study* yaitu siklusnya ada *plan-do-see* begitu seterusnya.

